

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Pola Asuh *Fathering*

1. Orang Tua

Kedudukan orang tua jadi utama serta awal di dalam proses pembelajaran anak-anaknya. Sebab orangtualah yang mestinya paham bagaimana watak serta kemampuan yang dibawa anak-anaknya, tercantum kesenangan ataupun kesukaannya, apa saja yang anaknya tidak gemari, pergantian serta pertumbuhan kepribadian dan karakter anak-anaknya, tercantum rasa malu, khawatir, pilu serta gembira. Idealnya orangtualah yang awal kali memahaminya, sehingga dalam perihal ini, keluarga ialah salah satu tempat sosialisasi awal untuk kanak-kanak buat menekuni seluruh perihal (Maimun, 2016).

Mengingat anak ialah amanah serta karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya menempel harkat serta martabat selaku manusia seutuhnya. Anak merupakan tunas, kemampuan serta generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa Indonesia. Buat membangun bangsa yang maju diperlukan anak usia dini yang berperilaku disiplin, sebab masa depan bangsa Indonesia ditetapkan oleh pembelajaran yang diberikan kepada anak usia dini yang saat ini ini. Oleh sebab itu orang tua serta pendidik dituntut buat sungguh-sungguh mencermati pendidikan anak usia dini pada tiap sesi pertumbuhan. Sebab ketertiban merupakan perihal yang sangat berarti buat diterapkan semenjak dini lewat pola asuh yang baik serta benar, hingga riset ini dilakukan buat mengenali gimana kedudukan orang tua serta pendidik dalam mempraktikkan sikap disiplin terhadap anak usia dini (Martsiswati & Suryono, 2014).

Keterlibatan orang tua ialah sesuatu proses untuk menolong orang memakai seluruh keahlian mereka untuk keuntungan mereka sendiri, anak-anak serta program yang dijalankan anak itu sendiri. Nampak jikalau keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak hendak membagikan keuntungan tidak cuma untuk orang tua, tetapi pula hendak membagikan keuntungan untuk anak ataupun

sekolah itu sendiri. Yang berarti bahwa keterlibatan orang tua selaku proses menghubungkan orang tua dengan program sekolah dengan memakai layanan program buat keahlian terbaik orang tua serta program sekolah, guna memaksimalkan perkembangan dan pendidikan anak di sekolah demi keuntungan mereka, anak dan juga program sekolah (Martsiswati & Suryono, 2014).

Orang tua mempunyai tanggung jawab buat penuhi kebutuhan anaknya, mengajari, memusatkan, serta mendidik. Antara lain tanggung jawab orang tua meliputi tanggung jawab keimanan, raga, moral, ide, kejiwaan, sosial, serta seks. Tanggung jawab ini dituangkan dalam wujud pengasuhan. Pengasuhan mempunyai bermacam berbagai pola yang menampilkan terdapatnya ikatan dengan tujuan pembelajaran, umur anak serta kompetensi yang mau dicapai sesuai tahapan pertumbuhan dan kebutuhan anak (Gustian et al., 2018).

Orang tua merupakan komponen keluarga yang terdiri dari bapak serta bunda serta merupakan hasil dari suatu jalinan pernikahan yang legal yang bisa membentuk suatu keluarga. Orang tua merupakan orang yang bertanggung atas keluarga ataupun tugas rumah tangga yang dalam kehidupan tiap hari diucap Ayah serta Bunda, sehingga orang tua mempunyai tanggung jawab buat mendidik, mengurus serta membimbing anak-anaknya buat menggapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak buat siap dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua yang baik merupakan orang tua yang mengatakan cinta serta kasih sayang, mencermati anak, menolong anak merasa nyaman, mengajarkan ketentuan serta batas, menyanjung anak, menjauhi kritikan dengan berfokus pada sikap, senantiasa tidak berubah- ubah, berfungsi selaku model, mengosongkan waktu buat anak serta berikan uraian spiritual. Sebab orang tua selaku pelaksana pembelajaran anak umur dini dalam keluarga hingga kedudukan orang tua selaku pengemban tanggung jawab pembelajaran anak usia dini (Martsiswati & Suryono, 2014).

Pentingnya pemahaman orang tua tentang pola prilaku anak laki-laki maupun perempuan, pemahaman ini sejalan dengan adanya Pola Asuh orang tua yang memandang bentuk gender anak seperti ibu dan ayah yang akan memilih anak yang disenangi dari sifat, prilaku, fisik dan gender. Perkembangan diri anak

sangat berpengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan ayah dan ibu dirumah. Pola asuh ayah dan ibu termasuk dalam interaksi langsung antara ayah dan ibu dalam langkah mendidik. Dalam mendidik serta mengasuh pada hal ini ayah dan ibu memberikan pendidikan rumah, bimbingan, dan disiplin untuk melindungi anak dalam mencapai kedewasaannya atau perkembangannya dan nilai yang ada dalam seluruh lingkungan sekitar. Keberhasilan seorang anak ketika sudah dewasa itu tergantung dari penerapan pola asuh ayah dan ibunya sewaktu kecil. Emosi adalah salah satu aspek penting yang dapat masuk ke dalam keberadaan manusia, secara mudah, berhubungan dengan semua perilaku manusia seperti *action, preseption, thinking, studying* atau dalam membuat keputusan, Djohan dalam (Oktavia, N. A., & Nurhafizah, 2020).

Keluarga merupakan suatu ikatan yang dibentuk oleh suatu perkawinan antara sepasang suami dan istri sehingga dapat menjalani kehidupan bersama, dengan tujuan yang sama dalam membina sebuah rumah tangga untuk mencapai keluarga yang sakinah dalam lindungan dan di Ridhoi Allah SWT. Ketika menjalin kehidupan bersama secara sah menjadi suami dan istri, mereka harus hidup rukun dalam membentuk keluarga yang bahagia dan harmonis sehingga menciptakan kehidupan yang sejahtera lahir maupun bathin . Dalam keluarga mempunyai terdapat empat factor terpenting terhadap peran didalam rumah tangga yaitu pola, asuh, orang tua dan keluarga (Novela, 2018).

Dalam keluarga orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih di bawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar, terutama peran seorang ibu. Demikianlah keluarga atau orang tua menjadi faktor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jadi jelaslah orang tua mempunyai peranan penting dalam tugas dan tanggung jawabnya yang besar terhadap semua anggota keluarga yaitu lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan ketentuan rumah tangga, dan sejenisnya. Orang tua sudah selayaknya sebagai panutan atau model yang selalu ditiru dan dicontoh anaknya (Ruli, 2020).

Keterlibatan orang tua pada pendidikan anak akan berpengaruh positif apabila orang tua ataupun guru memahami makna, bentuk dan tujuan keterlibatan tersebut. Akan tetapi dampak sebaliknya akan terjadi apabila orang tua maupun guru tidak memahami makna, bentuk dan tujuan keterlibatan orang tua itu sendiri. Dengan demikian maka orang tua dan guru hendaknya betul-betul memahami apa arti atau makna dari keterlibatan orang tua dalam pendidikan sebenarnya, agar mereka dapat memutuskan langkah yang tepat dalam pendidikan anak mereka di sekolah. Keterlibatan orang tua antara lain merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung belajar anak, baik di sekolah formal maupun di kursus belajar (Diadha, 2015).

Dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah satu pasang insan laki-laki dan perempuan yang berperan sebagai sosok ayah dan juga ibu yang dianugerahi anak dari Allah SWT. Dimana anak memiliki hak atas orang tua, orang tua wajib memberikan hak anak yakni berupa pendidikan. Madrasah pertama atau pendidikan pertama yang anak terima adalah dari sosok Ibu, artinya peran ibu pada kenyataannya sangat penting. Akan tetapi bukan berarti peran ayah tidak penting, keduanya apabila menjalin kerjasama yang bagus maka dalam memberikan edukasi pada anak ataupun stimulasi akan berjalan dengan sesuai apa yang telah diharapkan.

2. Definisi Pola Asuh

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri. Petranto (Suarsini, 2013) menyatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua (Adpriyadi & Sudarto, 2019).

Menurut Chabib Thoha, pola asuh orang tua merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Metode yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya dan menggambarkan bagaimana pendidik memperlakukan anak. Secara lebih rinci Casmini dalam Gustian, 2018, mengemukakan bahwa pola asuh orang tua merupakan cara orang tua memberlakukan, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan, serta melindungi anak dalam mencapai kedewasaan hingga upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya tercapai. Lebih lanjut Gustin, 2018 dalam Thalib berpendapat bahwa pengasuhan bukan hanya sekedar upaya ibu dan ayah menjaga keselamatan anak, memberi makan dan minum, dan memberi pertolongan saat anak membutuhkan pertolongan namun merangkum sejumlah perilaku yang berkaitan dengan kelangsungan hidup, reproduksi, perawatan dan sosialisasi. Pola asuh orang tua sangat berkaitan cara yang dilakukan orang tua agar anak dapat menjalani kehidupannya dengan baik, dan hal itu menjadi tujuan utama orang tua mengasuh anaknya (Gustian et al., 2018).

Pengasuhan adalah perilaku yang memiliki ciri-ciri hangat, penuh penerimaan, bersifat resiprokal dan memberikan respon yang tepat terhadap kebutuhan anak Asuh et al (Garbarino dan Benn, 1992). Dalam hal pengasuhan tidak hanya melibatkan orangtua tetapi seluruh anggota keluarga yang mampu menerima kehadiran anak. Asuh et al (dalam Andayani & Koentjoro, 2004) mengutarakan filosofi dalam mengasuh anak tergantung pada 4 elemen, yaitu, elemen fisik, sosial, spiritual dan intelektual. Menunjang keempat elemen secara berkesinambungan menjadi tantangan bagi orangtua untuk diwujudkan. Dari filosofi ini tergambar bahwa orangtua dalam mengasuh anak harus memenuhi keempat elemen tersebut (Adpriyadi & Sudarto, 2019)

Kesimpulannya adalah pola asuh orang tua merupakan bukti rasa cinta dan sayang kepada anaknya. Dimana menjadi orang tua dituntut untuk menjadi pribadi baik sebagaimana kita ketahui orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya. Pola asuh yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan anak bukan semata-mata

karena sayang kepada anak, maka segala sesuatunya harus diberikan dengan apa yang anak inginkan. Hal tersebut akan berakibat fatal bagi kehidupan anak saat masih batita bahkan dewasa, sebaiknya menjadi orang tua harus mampu mensiasati pola asuh seperti apa baiknya yang diterapkan pada anak, mengingat pola asuh memiliki tiga tipe yaitu, demokratis, permisif dan otoriter. Dari ketiga pola asuh tersebut masing-masing memiliki kekurangan serta kelebihan. Akan tetapi ada satu tipe yang disarankan yaitu, pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang melibatkan anak kepada suatu hal akan tetapi terdapat batasan-batasan didalamnya.

3. Perbedaan pengasuhan ayah dan pengasuhan ibu

Di dalam suatu keluarga memiliki konsep dan cara mendidik anak sesuai dengan pilihannya. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan anak yang dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan orang tua tentunya menjurus ke ranah yang baik, seperti anak yang soleh atau solehah. Pola asuh yang diterapkan pun berbeda-beda. Dibawah ini terdapat 3 macam pola asuh diantaranya sebagai berikut :

a. Pola asuhan *Authoritarian* (otoriter)

Dengan ciri-ciri orang tua memaksakan kehendak pada anak, mengontrol tingkah laku anak secara ketat, memberi hukuman fisik jika anak bertindak tidak sesuai dengan keinginan orang tua, kehendak anak banyak diatur orang tua. Pada pola asuh jenis ini biasanya anak-anak tidak memiliki kebebasan untuk menentukan keputusan, bahkan untuk dirinya sendiri karena semua keputusan berada di tangan orang tua dan dibuat oleh orang tua, sementara anak harus mematuhi tanpa ada kesempatan untuk menolak ataupun mengemukakan pendapat. Ciri khas pola asuh ini diantaranya adalah kekuasaan orang tua dominan jika tidak boleh dikatakan mutlak, anak yang tidak mematuhi orang tua akan mendapatkan hukuman yang keras, pendapat anak tidak didengarkan sehingga anak tidak memiliki eksistensi di rumah, tingkah laku anak dikontrol dengan sangat ketat.

b. Pola asuh *Authoritative* (Demokratis)

Pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Tentu saja tidak semata-mata menuruti keinginan anak, tetapi sekaligus mengajarkan kepada anak menghargai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya. Orang tua juga melakukan pengawasan terhadap aktifitas anak. Anak-anak diberi kebebasan untuk beraktifitas dan bergaul dengan teman-temannya. Orang tua memberikan kebebasan disertai tanggungjawab, bahwa sang anak bisa melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan yang lainnya. Penugasan dan tuntutan tanggung jawab dilakukan secara wajar. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis ini, biasanya menawarkan berbagai kehangatan dan menerima tingkah laku asertif anak mengenai peraturan, norma, dan nilai-nilai yang dianut dan mau bernegosiasi dengan anak. Dengan aturan yang jelas dan konsisten, anak-anak akan belajar mengetahui apa yang diinginkan dan diharapkan orang tua.

c. Pola asuh *Permissif*

Pada jenis pola asuh ini orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak. Cirinya orang tua bersikap longgar, tidak terlalu memberi bimbingan dan kontrol, perhatian pun terkesan kurang. Kendali anak sepenuhnya terdapat pada anak itu sendiri. Anak dapat mempelajari banyak hal melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, termasuk juga belajar tentang kepribadian.(P. P. Sari et al., 2020).

Ayah dan ibu memiliki peran berbeda dalam pengasuhan, pemberian pengasuhan dan pengajaran kepada anak, hasil penelitian pada jurnal (Fatmasari & Sawitri, 2020) menjelaskan bahwa kedekatan dengan ayah lebih banyak dirasakan oleh anak perempuan 67,05%. Kedekatan dengan Ibu lebih banyak dirasakan oleh anak laki-laki 88,1% disbanding anak perempuan 85,25%. Alasan kuat kedekatan dengan ayah, karena ayah memahami, menyayangi dan membimbing. Sedangkan alasan kuat dengan ibu karena memahami, menyayangi dan menemani.

Peranan ibu sebagai pemenuh kebutuhan bagi anak sangat penting, terutama ketika berusia 0–5 tahun. Pada saat itu, anak sangat bergantung pada ibu. Kemudian, ketergantungan itu tetap berlangsung sampai dengan periode anak sekolah, bahkan menjelang dewasa. Ibu perlu menyediakan waktu bukan saja untuk selalu bersama, tapi juga untuk berinteraksi atau berkomunikasi secara terbuka dan timbal balik dengan anaknya. Pendidikan yang didapat anak dalam keluarga meliputi, pendidikan iman, moral, fisik/jasmani, intelek, psikologis dan social (Zubaedi, 2019).

Ibu merupakan sosok panutan yang selalu kuat. Ibu juga menanamkan nilai-nilai keagamaan dan nilai kemanusiaan pada anak. Sosok Ibu yang baik memberikan panutan yang positif pada anak untuk meniru perbuatan baik tersebut. Peran Ibu dalam keluarga juga sebagai akuntan keluarga, sebagai motivator keluarga, sebagai dokter keluarga, sebagai fashion designer, sebagai interior designer, sebagai sekretaris, sebagai ahli perbaikan, sebagai sahabat, sebagai event organizer, sebagai pegawai tauladan, sebagai penjaga kebersihan, sebagai partner, dan sebagai superhero. Peran sebagai akuntan adalah Ibu mengatur semua pemasukan dan pengeluaran dalam rumah tangga (Zahrok & Suarmini, 2018).

Dimensi-dimensi Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Menurut Lamb, dkk. Keterlibatan ayah memiliki tiga komponen, yaitu:

a. *Paternal engagement*

Mencakup kontak dan interaksi ayah secara langsung dengan anak dalam konteks pengasuhan, bermain, atau rekreasi.

b. *Accessibility atau availability*

Mencakup kehadiran dan keterjangkauan ayah bagi anak, terlepas dari ada atau tidaknya interaksi langsung antara ayah dan anak.

c. *Responsibility*

Mencakup pemahaman dan usaha ayah dalam memenuhi kebutuhan anaknya, mencakup faktor ekonomi maupun pengaturan dan perencanaan kehidupan anak. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran ayah

dalam pengasuhan anak dilakukan secara langsung dan secara tidak langsung. Peran ayah dalam pengasuhan anak yang dilakukan secara langsung seperti ketika ayah menemani anak ketika sedang bermain sedang belajar ataupun pada saat melakukan pekerjaan rumah secara bersama-sama. Peran ayah dalam pengasuhan anak yang dilakukan secara tidak langsung seperti mengawasi anak ketika sedang bermain, usaha ayah untuk memenuhi kebutuhan anak yang berupa mencukupi faktor ekonomi, ataupun melakukan pengaturan dan perencanaan anak (Parmanti & Purnamasari, 2015)

Menyadari bahwa kedudukan ibu bersama ayah dalam bingkai keluarga menjadi pendidikan karakter, maka tidaklah salah jika krisis karakter yang terjadi di Indonesia sekarang ini bisa dilihat sebagai salah satu cerminan gagalnya pendidikan di keluarga keadaan dalam keluarga yang juga mempengaruhi psikologis dan lingkungan yang berbeda, penyesuaian sosial anak. Diantaranya yaitu hubungan antar anggota keluarga, seperti hubungan anak dengan orang tuanya (Salsabila et al., 2020).

4. Pengertian pola asuh *fathering*

Pola asuh *fathering* atau bisa disebut dengan pola asuh ayah merupakan pola asuh yang dilakukan lebih dominan oleh ayah dimana hal ini terjadi karena ada beberapa faktor yaitu, perceraian, dan kebutuhan ekonomi yang mendesak sehingga para istri membantu finansial keluarga dengan memilih pekerjaan menjadi pekerja migran. Sehingga ayah berperan besar dalam mengasuh anaknya setiap hari seperti, mengawasi dan menemani anaknya ketika bermain, mengantarkan anak pergi ke sekolah, dan menemani semua kegiatan anaknya dari bangun tidur sampai tidur kembali.

Faktor yang mempengaruhi pola asuh ayah yaitu situasi sosial-ekonomi orang tua (usia, latar belakang pendidikan, pekerjaan, penghasilan, tanggungan, bantuan sosial yang diperoleh); situasi tempat tinggal (status rumah, luas, ada tidaknya sekat, ventilasi, bahan dinding dan lantai, situasi area sekitar rumah, ketersediaan air bersih dan listrik); serta waktu keluarga (waktu orang tua berinteraksi dengan anak). Selain itu ada faktor sosiodemografi yang meliputi

usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan (Desi, Tomaso & Soegijono dalam (Khasanah & Fauziah, 2020).

Perempuan dewasa awal dalam pemilihan pasangan akan memilih pasangan yang memiliki kesamaan dan keakraban menyerupai ayahnya, karena ayah merupakan pertemuan pertama anak perempuan dengan laki-laki dalam hidupnya. Keterlibatan ayah dalam pola asuh akan menjadi modal bagi wanita dewasa awal untuk berinteraksi secara positif dengan laki-laki dalam hidupnya. Sedangkan tanpa keterlibatan ayah dalam pola asuh, wanita dewasa awal akan merasa sulit untuk membangun interaksi secara positif dengan laki-laki, bahkan memiliki pandangan pesimis terhadap laki-laki tersebut.

Jika interaksi yang terbangun antara ayah dengan anak perempuannya positif, maka wanita dewasa awal akan lebih mudah untuk membangun intimacy, begitu pun sebaliknya. Selain faktor peran ayah (*fathering*) terdapat faktor lain yang mempengaruhi *intimacy*, yaitu kematangan emosi (*emotional maturity*). Mengatakan bahwa *intimacy* dapat terjalin karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu gaya kelekatan, persamaan dan keterbukaan diri. Individu dikatakan memiliki *emotional maturity* apabila dapat mengungkapkan emosinya dengan tepat, dengan cara saling menjaga perasaan satu sama lain dan ditandai dengan sikap saling terbuka. Sikap saling terbuka merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *intimacy* dapat terjalin, termasuk dalam keterbukaan diri (*self-disclosure*). Pasangan yang memiliki keterbukaan diri tentunya akan saling terbuka satu sama lain karena didasarkan kepercayaan diantara keduanya (Tamara et al., n.d.).

Pola pendidikan tradisional menempatkan laki-laki dan perempuan dalam wadah yang berbeda. Pada masa penjajahan dan pra kemerdekaan, pendidikan untuk anak perempuan tidak terlalu menjadi prioritas bagi orang tua dibandingkan dengan anak laki-laki. Anak perempuan biasanya lebih ditekankan bagaimana nanti perannya sebagai seorang istri dan seorang ibu. Sehingga pendidikan yang diajarkan kepada anak perempuan hanya seputar dapur, kasur dan sumur (Husin, 2018).

Ayah memiliki konstruk sebagai pemberi nafkah, hal ini dapat ditelusuri dari transformasi *fatherhood* yang dimulai ketika ayah harus menjadi pemilik properti agar dapat menjalankan peran sebagai seorang ayah. Anak-anak yang memiliki ayah yang tidak memiliki tanah akan ditempatkan di keluarga yang dipimpin oleh pria yang memiliki tanah. Kepala keluarga ini menerima anak tersebut sebagai keluarga mereka bersama-sama dengan anak kandung mereka, yang menjadikan *fatherhood* sebagai hak khusus dari pria yang memiliki tanah. Ayah kemudian berubah menjadi ayah yang menjadi pemberi nafkah. *Fatherhood* dihubungkan dengan pernikahan dan maskulinitas. Ayah sebagai pemberi nafkah diharapkan dapat bekerja sehingga mengakibatkan ayah yang terpisah dengan anak-anaknya (Tjandra & Basaria, 2018).

Dapat disimpulkan bahwa banyak sekali factor yang menyebabkan pola asuh *fathering*. Untuk itu, sebagai calon orang tua. Alangkah lebih baiknya sebelum memilih pasangan hidup untuk belajar mengenai parenting dan cara memilih pasangan hidup, supaya hal yang tidak diinginkan terjadi kemudian akan berdampak pada seorang anak. Pertimbangan dan perencanaan sebelum memutuskan untuk menikah merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap orang, hal demikian guna meminimalisir pekerja migran perempuan atau sering kita dengar sebagai TKW.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Asuh

Akan tetapi pada kenyataannya, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini masih sangat minim. Hal ini dapat dilihat dari pengamatan pada keluarga-keluarga di Indonesia, umumnya memberikan petunjuk yang jelas bahwa tugas mendidik dan merawat anak menjadi urusan ibu. Selama ini studi-studi perkembangan anak telah mengupas tentang peran ibu secara luas dan mendalam namun peran ayah seakan diabaikan. Sosok ayah seringkali dinilai sebagai pengasuh kedua. Hal ini disebabkan oleh keadaan di Indonesia yang menempatkan seorang laki-laki sebagai pekerja di sektor publik dan wanita di sektor domestik sehingga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penilaian masyarakat yaitu ayah berfungsi sebagai pencari nafkah dan pendidik yang tegas

bagi anak-anaknya. Tetapi penelitian lain juga mengatakan bahwa persepsi ayah tentang pengasuhan anak usia dini telah mengalami peningkatan (Dewi Bussa et al., 2018).

Beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua terhadap anak, yaitu: faktor sosial ekonomi, pendidikan, nilai agama yang dianut oleh orangtua, kepribadian, dan jumlah pemilikan anak (Kurnia & Suprapti, 2018). Pendapat tersebut diselaraskan oleh pendapat Nurlaila & Asri, Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap kepribadian anak, antara lain: Agama, Status Sosial Ekonomi, pendidikan, keluarga dan lingkungan (Nurlaila, Asri Hente, 2017). Sedangkan menurut Sari dalam Sudarsono, 2018. Mengungkapkan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh antara lain usia orangtua, keterlibatan orangtua, pendidikan orangtua, pengalaman sebelumnya orangtua, stres orangtua, serta kerja sama suami istri. Pengalaman orangtua tidak hanya cukup memberi makan, minum dan pakaian saja kepada anak-anaknya, tetapi keseluruhan atau totalitas segala pengamatan, yang disimpan didalam ingatan dan digabungkan dengan suatu pengharapan akan masa depan, sesuai dengan apa yang telah diamati (Sari et al., 2018).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh (M. Sari & Rahmi, 2017) menjelaskan bahwa ada beberapa factor yang dapat mempengaruhi pola asuh balita, yakni, pengaruh pendidikan ibu terhadap pola asuh orang tua pada anak balita di desa, pengaruh pengetahuan ibu terhadap pola asuh orang tua pada anak balita, pengaruh pendapatan keluarga terhadap pola asuh orang tua pada anak balita. Pengaruh status gizi terhadap pola asuh orang tua pada anak (M. Sari & Rahmi, 2017).

Faktor yang bisa mempengaruhi pola asuh orang tua (Ira Rauf, 2020 dalam Agustawati, 2014) yaitu; latar belakang pola pengasuhan yang didapatkan sebelumnya. Apabila ketika para orang tua menganggap bahwa pola asuh yang mereka dapatkan sebelumnya sangat baik maka mereka tidak segan untuk menerapkan secara langsung pola asuh tersebut kedalam keluarganya pula yakni kepada anak-anaknya.

Namun terkadang ada juga orang tua yang tidak mau terlalu memaksa anaknya untuk seperti dirinya. Hal ini dikarenakan oleh pola asuh yang dia dapatkan sebelumnya dianggap cukup berat. Sehingga dia tidak ingin hal tersebut terjadi pula dalam kehidupan anaknya. Faktor berikutnya, status ekonomi serta pekerjaan orang tua. Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaan terkadang jadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Ada pula orang tua yang pola pengasuhannya dipengaruhi oleh faktor ekonomi serta pekerjaan orang tua, yaitu dengan keterbatasan ekonomi membuat para orang tua terhambat dalam memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Oleh karena itu para orang tua mencoba untuk bekerja lembur seharian agar pendapatan yang mereka dapatkan bisa mencukupi kebutuhan mereka. Apabila mereka mendapatkan penghasilan lebih mereka maka mereka akan menabung untuk biaya pendidikan anaknya kelak. Sehingga dengan keterbatasan waktu luang yang mereka punya menyebabkan kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak (Ira rauf, 2020).

Apabila seorang ayah memberikan kasih sayang sepenuhnya terhadap anak maka anak akan merasa senang dan merasa nyaman ketika dekat dengan ayahnya dan sebaiknya apabila seorang ayah tidak memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak nya , maka anak akan merasa sedih dan merasa tidak nyaman ketika bersama ayahnya. Anak usia dini merupakan anak yang sangat membutuhkan sosok figure sorang ayah karna masing-masing dari ayah dan ibu mempunyai peran yang tidak dapat digantikan oleh siapapun. Peran ayah sangat harus paham dalam bagaimana tuntutan juga harus memahami suka duka kehidupan yang ada didalam keluarganya. Ayah dan ibu harus berkerja sama dalam mengasuh anak, oleh karena itu orang tua harus mempunyai pola asuh yang sejalan untuk mengasuh anak karena apabila pola asuh yang diberikan oleh orang tua terhadap anak berbeda maka akan mengakibatkan dampak terhadap emosi anak (Novela, 2018).

Faktor yang mempengaruhi pola asuh ayah yaitu situasi sosial-ekonomi orang tua (usia, latar belakang pendidikan, pekerjaan, penghasilan, tanggungan, bantuan sosial yang diperoleh); situasi tempat tinggal (status rumah, luas, ada

tidaknya sekat, ventilasi, bahan dinding dan lantai, situasi area sekitar rumah, ketersediaan air bersih dan listrik); serta waktu keluarga (waktu orang tua berinteraksi dengan anak). Selain itu ada faktor sosiodemografi yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Faktor yang mempengaruhi tersebut menjadi wujud tanggung jawab orang tua terhadap anak untuk membentuk perilaku anak. Hubungan pola asuh (angka dua orang tua- anak) dan hubungan coparenting (triad bersama-orang tua-anak) yang mandiri dan bersama- sama berkontribusi pada perkembangan sosial anak. Perkembangan sosial ini penting untuk membentuk perilaku prososial anak agar anak tidak menjadi antisosial di masyarakat (Khasanah & Fauziah, 2020).

Persepsi partisipan yang masih bervariasi tersebut akan menghasilkan pola pengasuhan ayah yang berbeda pula dalam mengasuh anak usia dini. Maka diharapkan kepada para ayah agar lebih melibatkan diri dalam proses pengasuhan karena dapat memberikan dampak yang sangat besar terhadap perkembangan anak selanjutnya (Dewi Bussa et al., 2018).

6. Peran pola asuh *fathering*

Seorang ayah bertanggung jawab terhadap pengembangan kedisiplinan anak karena, anak usia dini berada pada masa keemasan sehingga anak akan meniru apa yang ia lihat. Seorang ayah dapat mendidik anak dengan menggunakan kegiatan bermain yang sederhana, yang terpenting adanya hubungan interaksi antara ayah dan anaknya. Sehingga anak akan meniru ayahnya melalui interaksi yang dilakukan karena pada dasarnya kedisiplinan bukan saja berkaitan dengan kekerasan, hukuman, tapi juga berkaitan dengan perilaku sosial.

Peran seorang ayah dalam pengasuhan akan memberikan rasa aman kepada anak. Seorang ayah akan paham dimana kelebihan dan kekurangan anaknya, sehingga ayah memberikan perlindungan terhadap anak. Seringkali seorang ayah tidak paham dengan anaknya, karena hanya peran ibunya yang memahami penuh tentang anaknya, karena peran seorang ayah hanya mencari nafkah (Novela, 2018).

Negara Indonesia saat ini menjadi salah satu negara pengirim Tenaga Kerja Indonesia (TKI) terbesar di Asia Tenggara. Menurut pusat data BNP2TKI bulan Januari 2017 sampai dengan Agustus 2017, ada beberapa provinsi di Indonesia yang menjadi kantong pengirim TKI terbesar yakni Jawa Barat yakni 31.027 orang, Jawa Tengah sebanyak 29.394 orang, Jawa Timur sebanyak 27.381 orang. Tujuan negara yang paling banyak TKI adalah Malaysia, Taiwan, Hongkong, Arab Saudi, Singapura, Brunei Darussalam dan sebagainya (Syamsudin, 2017). Presentase terbanyak tenaga kerja Indonesia adalah Wanita dari pada laki-laki.

Hal demikian berdampak pada pola asuh yang diterapkan di rumah, seperti diketahui peran kedua orang tua, ayah dan ibu sangat berpengaruh terhadap aspek perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini. Dampak dari pola asuh *fathering* tersebut yakni anak akan kehilangan peran dari sosok ibunya. Menurut (Syamsudin, 2017), masyarakat menganggap kepergian seorang Wanita menjadi TKW masih di persalahkan Ketika sikap anak tidak swajarnya. Akibat kurangnya kasih sayang seorang ibu, ibu menjadi salah satu penyebab kenakalan anak. Anak menjadi sulit diatur dan kerap menjadi usil dan jaim bahkan sering tantrum untuk mencari perhatian di lingkungan sekitarnya.

Peran pola asuh *fathering* dapat disimpulkan bahwa pemberian tipe pengasuhan serta mendidik anak lebih didominasi oleh sosok ayah, dengan berbagai faktor yang menjadi alasan diterapkannya pola asuh ini, seperti sudah dipaparkan diatas. Mendidik, membimbing, dan membesarkan anak dengan tanpa bantuan sosok Ibu (istri) menjadi hal yang tidak mudah dilalui bagi sosok Ayah, memahami serta menghadapi anak dengan berbagai permasalahan yang tidak dapat diselesaikan dengan semestinya akan membentuk karakter anak yang tidak sesuai dengan harapan orang tua, seperti sikap dan perilaku social yang belum bisa berkembang dengan baik jika tidak di dukung penuh dari peran kedua orang tuanya.

B. Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini

1. Pengertian Perkembangan Perilaku Sosial

Perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi material. Melainkan pada segi fungsional. Pengertian lain dari perkembangan adalah perubahan- perubahan yang dialami oleh individu tau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah). Yusuf (2001:15) dalam (Mayar, 2013).

Menurut Ensiklopedi Amerika, perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya, hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan, dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula. Robert Y. Kwick (1972).

Sosial adalah segala perilaku manusia yang menggambarkan hubungan *non individuallisme*. Sehubungan perkembangan sosial anak ada beberapa aspek esensial yang perlu dipahami dari studi Carsaro (Rizzo, 1990) mengungkapkan bahwa disaat anak berinteraksi dengan kelompok teman sebaya, anak-anak prasekolah saling berbagi (*sharing*) dalam dua hal. Pertama adalah berupa partisipasi sosial (*sosial participation*) yakni keterlibatan anak dalam aktivitas bermain bersama atau berupaya mengikuti kegiatan kelompok teman yang sedang berlangsung. Kedua adalah berupa perlindungan terhadap kawasan pergaulan kelom-pok (*the protection of interactive space*). Yakni kecenderongan anak yang terlibat dalam suatu episode kegiatan bermain yang sedang berlangsung untuk menolak upaya atau gangguan dari anak lain yang sedang berpartisipasi.

Sedangkan menurut Perlina P (2020) dalam Istiqomah (2016) Perkembangan sosial adalah suatu proses pembentukan social self (pribadi dalam masyarakat) oleh seseorang untuk memperoleh kemampuan berperilaku yang sesuai dengan norma dan nilai lingkungan sosialnya. kemampuan sosial anak

dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya (Perlina & Nurhafizah, 2020)

Perkembangan perilaku sosial merupakan perolehan kemajuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial. Pada umumnya orang berharap memperoleh penerimaan sosial sehingga sesuai dengan tuntutan kelompok. Sebagai contoh, mereka melakukannya dengan belajar berlagak (berpura-pura untuk menutupi pikiran dan perasaan yang mungkin tidak dapat diterima secara sosial). Mereka belajar untuk tidak tampak bosan meskipun mereka mungkin bosan, mereka belajar untuk membicarakan hal yang tabu di depan orang yang tidak menyukainya, dan mereka belajar untuk tidak menampilkan kegembiraan ketika orang yang tidak disukai merasa sakit hati. Untuk bermasyarakat atau bergaul dengan baik anak-anak harus menyukai orang dan aktivitas sosial (Aprianti, 2017).

Bandura (Santrock, 2007:50) menyatakan bahwa *“Behavior can influence person/ cognitive factors and vice versa. The person’s cognitive activities can influence the environment, the environment can change the person’s cognition, and so on”*. Hal ini menyatakan bahwa perilaku dapat mempengaruhi seseorang, ada korelasi antara perilaku seseorang dengan lingkungan, baik kognitif terhadap lingkungan, maupun sebaliknya hingga seterusnya. Dalam hal ini lingkungan yang dimaksud adalah tempat dimana anak berada, oleh karena itu perolehan kemampuan berperilaku sosial tersebut melibatkan komponen keluarga, sekolah dan masyarakat (Tri A, 2016)

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek penting yang turut menentukan perkembangan lainnya pada anak. Di sisi lain kesiapannya dalam menghadapi proses pembelajaran yang lebih kompleks. Pola emosi anak turut menentukan kemampuan sosialnya, sehingga anak yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan memiliki kepribadian yang mampu bersosialisasi dan mengungkapkan perasaannya secara teratur. ketika anak mampu mengembangkan keterampilan sosial dan emosionalnya dengan baik, maka anak telah memperoleh kepercayaan diri dan kompetensi yang dibutuhkan

dalam berinteraksi sosial, memecahkan masalah, dan mengontrol emosi. perkembangan sosial merupakan emosi yang terjadi pada anak biasanya suatu proses pola perilaku anak yang turut berlangsung secara singkat dan berakhir disesuaikan dengan adanya norma sosial bersifat setempat (Salsabila et al., 2020).

Adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok merupakan sebagian tanda dari perkembangan perilaku sosial. Perkembangan sosial anak dimulai dari sifat egosentrik, individual, hingga ke arah interaktif komunal. Pada usia 3 tahun anak mulai tumbuh sifat sosialnya, seperti bergaul dengan anak lain dan bermain bersama. Hal ini dapat dilihat ketika anak mulai belajar bersosialisasi saat ia memasuki pendidikan prasekolah (PAUD/TK). Disana anak belajar menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebayanya. Perkembangan sosial ini meliputi dua aspek penting, yaitu kompetensi sosial (kemampuan anak beradaptasi dengan lingkungannya secara efektif) dan tanggungjawab sosial (komitmen anak terhadap tugas- tugasnya, menghargai perbedaan individual, dan memperhatikan lingkungannya) (Maria & Amalia, 2018).

Belajar sosial emosional merupakan suatu proses di mana orang mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk memperoleh kemampuan untuk memahami, mengelola, mengungkapkan aspek sosial dan emosional dengan membentuk hubungan dan pemecahan masalah. Selama masa kanak-kanak awal anak-anak semakin memahami suatu situasi dapat menimbulkan emosi tertentu, ekspresi wajah mengindikasikan emosi tertentu dan emosi dapat mempengaruhi perilaku serta dapat memengaruhi emosi orang lain. Pemahaman emosi anak-anak terkait dengan perilaku prososial mereka. Pada usia 4 sampai 5 tahun, anak-anak memperlihatkan adanya peningkatan kesadaran sehingga mereka perlu mengelola emosi-emosi mereka agar dapat memenuhi standar social (Age & Hamzanwadi, 2020).

Dari beberapa pendapat diatas terkait perilaku social dapat disimpulkan bahwa perilaku social merupakan suatu relasi interaksi antar individu dengan sekitar dalam membangun hubungan yang saling berkaitan, perilaku social

individu dipengaruhi oleh bermacam-macam factor, yang lebih dominan adalah factor lingkungan dimana individu itu tinggal. Hal demikian menjadi pembiasaan dan lama kelamaan membentuk ciri khas pada suatu perilaku individu tersebut.

2. Pola Perilaku Sosial

Perilaku social ataupun non social yang tertanam pada anak akan menentukan kepribadiannya. Hal tersebut diperoleh anak baik dari pengalaman yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan, berupa relasi dari keluarga atau diluar keluarga (lingkungan sekitar). Pola perilaku sosial menurut Elizabeth B. Hurlock (1978: 239) dalam jurnal (Rohayati, 2018) terbagi atas dua kelompok, yaitu pola perilaku yang sosial dan pola perilaku yang tidak sosial. Pola perilaku yang termasuk dalam perilaku sosial adalah sebagai berikut :

- a. Kerjasama, sekelompok anak belajar bermain atau bekerja bersama dengan anak lain.
- b. Persaingan, persaingan merupakan dorongan bagi anak-anak untuk berusaha sebaik-baiknya. Hal itu akan menambah sosialisasi mereka.
- c. Kemurahan hati. Kemurahan hati terlihat pada kesediaan untuk berbagi sesuatu dengan anak lain.
- d. Hasrat akan penerimaan sosial. Jika hasrat pada diri anak untuk diterima kuat, hal itu mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial.
- e. Simpati. Anak kecil tidak mampu berperilaku simpati sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan duka cita.
- f. Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian, dan kasih sayang mendorong anak untuk berperilaku dalam cara yang diterima secara sosial.
- g. Sikap ramah. Anak kecil memperlihatkan sikap ramah melalui kesediannya melakukan sesuatu untuk orang lain atau anak lain dan dengan mengekspresikan kasih sayang kepada mereka.
- h. Sikap tidak mementingkan diri sendiri. Anak perlu mendapat kesempatan dan dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki. Belajar memikirkan orang lain dan berbuat untuk orang lain.

- i. Meniru. Dengan meniru orang yang diterima baik oleh kelompok sosial, anak-anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan sifat dan meningkatkan penerimaan kelompok terhadap diri mereka.
- j. Perilaku kelekatan (*attachment behaviour*). Dari landasan yang diberikan pada masa bayi, yaitu ketika bayi mengembangkan kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih kepada ibu atau pengganti ibu, anak kecil mengalihkan pola perilaku ini kepada anak atau orang lain dan belajar membina persahabatan dengan mereka (Rohayati, 2018).

Adapun pola perilaku yang tidak sosial adalah perilaku yang menunjukkan negativisme, agresi pertengkaran, mengejek dan menggertak, perilaku sok kuasa, egosentrisme, prasangka, dan antagonisme jenis kelamin (Simanjuntak, 2021).

3. Karakteristik Perilaku Sosial

Meskipun kemampuan sosial dan emosi merupakan dua kemampuan yang terpisah namun keduanya merupakan kemampuan yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Hal ini disampaikan oleh Laura E Berk yang menyatakan bahwa emosi anak-anak adalah sinyal seperti tersenyum, menangis, penuh perhatian, diyakini sangat kuat mempengaruhi orang lain. Demikian pula sebaliknya, dimana reaksi emosional anak-anak juga dipengaruhi oleh perilaku orang lain (Tatminingsih, 2019).

Menurut Seomariati dalam Martitsiswati & Suryono, mengatakan bahwa karakteristik bersosialisasi anak TK adalah ketika anak mempunyai satu atau dua sahabat tetapi sahabat ini mudah berganti. Kelompok bermain cenderung kecil dan tidak terorganisir secara baik, sehingga mudah berganti-ganti. Anak lebih mudah bermain bersebelahan dengan teman yang lebih besar. Perselisihan sering terjadi namun hanya sebentar kemudian mereka kembali baikan.

Berdasarkan karakteristik tersebut, perkembangan sosial anak masih sering pilih-pilih teman dan hanya memiliki salah satu teman untuk bermain selain itu anak juga masih sering bertengkar karena memperebutkan mainan dan seseorang yang dianggap miliknya sendiri. anak TK cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka dan jarang sekali anak-anak yang

mengurungkan emosi yang sesungguhnya terjadi, seperti pada karakteristiknya bahwa anak cenderung spontanitas. Begitu juga dengan sikap marah sering diperlihatkan anak pada usia tersebut. Selain itu, anak juga sering merasa iri kepada temannya dan contohnya yaitu ketika memperebutkan perhatian guru (Martsiswati & Suryono, 2014).

Pada anak usia dini, kemampuan emosional muncul berupa karakteristik: munculnya reaksi emosi pada setiap peristiwa sesuai dengan keinginannya sendiri; mudah berubahnya reaksi emosi anak; reaksi emosinya bersifat individual dan keadaan emosi anak dapat dikenali melalui gejala tingkah laku yang ditampilkannya (Tatminingsih, 2019).

Kesimpulan dari pemaparan diatas adalah perilaku sosial memiliki berbagai karakter, sebagai pendidik atau orang tua penting untuk membimbing anak dalam *menghandle* atau setiap anak mampu mengontrol emosi yang dimiliki anak, supaya anak mampu mengendalikan emosi tersebut. Contoh, misalkan anak sedang marah maka ajarkan anak untuk mengatasi amarah tersebut dengan memeluk dirinya sendiri dan menepuk pundaknya sendiri, atau sambil mengelus dada dan berucap “Astaghfirullah”, dengan demikian penerapan serta pengarahan yang baik maka hal demikian juga akan berdampak baik pada anak usia dini.

4. Konsep Perkembangan Perilaku sosial

Simanjutak dalam Landy (2003:54-56) menggambarkan tahapan perkembangan perilaku sosial pada anak-anak, sebagai berikut: a) Dari 0 sampai 1 tahun; pada bulan-bulan pertama bayi mulai menunjukkan ketertarikan terhadap raut wajah manusia dan mulai belajar melakukan kontak mata dengan orang lain. Ketika anak tumbuh, anak mulai merespons lebih banyak, memperlihatkan tanda-tanda perilaku sosial lebih awal; b) Usia 1-2 tahun; anak menikmati keberadaannya bersama anak-anak lain namun kadang-kadang berebut tempat dan mainan anak lain. Anak masih membutuhkan rasa aman dari pengasuhnya, sehingga sering kali anak kembali untuk mengadu. Anak-anak lain mungkin mengalami frustrasi ketika berhadapan dengan anak yang menangis dan memukul anak lain untuk membuat anak tersebut berhenti menangis; c) Usia 2-3 tahun;

anak-anak menjadi lebih mudah melakukan permainan dengan teman sebayanya dan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap perspektif orang lain. Anak-anak juga menjadi lebih peduli terhadap perilaku dan standar sosial. Anak cenderung mudah marah ketika aturan-aturan dilanggar; d) Usia 3-4 tahun; pada usia ini anak-anak lebih cenderung untuk menjalin persahabatan yang kuat. Mereka lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain dan mereka dapat pula menyelesaikan konflik-konflik kecil yang terjadi di antara mereka. Anak mulai memiliki kesadaran tentang ide-ide masing-masing dan mampu membedakan ide-ide milik orang lain; e) Usia 4-6 tahun; pada tahun-tahun ini bermain dengan permainan yang terorganisir dan bekerja sama dengan aturan-aturan tertentu sering terjadi. Anak-anak mulai mengidentifikasi orang-orang di luar lingkaran keluarga. Permainan-permainan yang imajinatif seperti dokter-dokter-an atau rumah-rumahan sering dilakukan oleh anak. Emosi anak menjadi lebih jelas terhadap kepribadian, mulai berpikir dan bertindak seperti apa adanya anak; f) Sementara itu, Eisenberg (dalam Ormrod, 2002:56) mengungkapkan bahwa perkembangan perilaku sosial pada anak terjadi sejalan dengan perkembangan kognitifnya (Simanjuntak, 2021).

Perkembangan keterampilan sosial anak tergantung pada berbagai faktor, yaitu kondisi anak sendiri serta pengalaman interaksinya, baik dengan orang tua, guru, dan lingkungan belajarnya. Sementara itu, (Istianti et al., n.d.) dalam (Abin Syamsuddin Makmun, 2003) mengemukakan tahapan dan ciri-ciri perkembangan perilaku sosial individu sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2. 1 Tahapan dan ciri-ciri perkembangan perilaku sosial

Tahap	Ciri-ciri
Kanak-kanak awal (0-3) Subyektif	Segala sesuatu dilihat berdasarkan pandangan sendiri
Kritis I (3-4) Trozt Alter	Pembantah, Keras Kepala
Kanak-kanak akhir (4-6) Masa Subyektif menuju Masa Obyektif	Mulai bisa menyesuaikan diri dengan aturan
Anak sekolah (6-12) Masa Obyektif	Membandingkan dengan aturan-aturan

Kritis II (12-13) Masa Pre Puber	Perilaku coba-coba, serba salah, ingin di uji
Remaja awal (13-16) Masa Subyektif menuju masa Obyektif	Mulai menyadari adanya kenyataan yang berbeda dengan sudut pandanginya
Remaja akhir (16-18) Masa Obyektif	Berperilaku sesuai dengan tuntutan masyarakat dan kemampuan dirinya

Permasalahan perilaku anak tidak terlepas dari proses sosialisasi anak. Perkembangan sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai stimulus dari lingkungan anak. Perilaku sosial merupakan aktivitas yang berkaitan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orangtua maupun saudara. Perilaku sosial yang dibina pada awal masa kanak-kanak sangat menentukan kepribadiannya.

Misalkan ketika bermain dengan teman yang ketika anak tersebut bersama temannya dia merasa bahagia, akan tetapi ketika teman tersebut bermain dengan orang lain maka anak itu akan memperlihatkan reaksi cemburunya dengan menunjukkan amarah dan tangisan. Dan apabila anak tersebut merasa sedih maka para orangtua, guru, dan orang dewasa lainnya berusaha mengamankan anak tersebut dari berbagai duka cita yang menyakitkan. Karena hal itu dapat merusak kebahagiaan masa kanak-kanak dan dapat menjadi dasar bagi masa dewasa yang tidak bahagia (Mulyani, 2017).

Dapat disimpulkan bahwa konsep perkembangan perilaku social pada anak yakni tergantung dimana dan bagaimana anak tersebut tinggal dan hubungan individu berinteraksi dengan lingkungan sekitar, karena pengaruh terbesar dari terbentuknya kepribadian anak adalah bagaimana anak tersebut mendapatkan pengalaman dari lingkungannya sehingga hal demikian dapat membentuk kepribadian anak melalui pembiasaan sikap yang diperoleh anak.

5. Faktor-faktor perilaku social

Baron dan Byrne (Krech & Ballachey, 1982) berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu :

a. Perilaku dan karakteristik

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Pada aspek ini guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial siswa karena ia akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan siswa untuk melakukan sesuatu perbuatan.

b. Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Misalnya seorang calon pelatih yang terus berpikir agar kelak dikemudian hari menjadi pelatih yang baik, menjadi idola bagi atletnya dan orang lain akan terus berupaya dan berproses mengembangkan dan memperbaiki dirinya dalam perilaku sosialnya. Contoh lain misalnya seorang siswa karena selalu memperoleh tantangan dan pengalaman sukses dalam pembelajaran penjas maka ia memiliki sikap positif terhadap aktivitas jasmani yang ditunjukkan oleh perilaku sosialnya yang akan mendukung temantemannya untuk beraktivitas jasmani dengan benar.

c. Faktor lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata.

d. Tatar Budaya

Sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi Misalnya, seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain

atau berbeda. Dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani yang terpenting adalah untuk saling menghargai perbedaan yang dimiliki oleh setiap anak.

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan seorang anak dalam waktu rentang usia 0-6 tahun usai telah melewati usia bayi, batita dan masuk pada usia prasekolah. Setiap pada masa yang telah dilaluinya mempunyai karakteristik yang khas seperti pada masa bayi, batita, juga pada masa prasekolah. Saat perkembangan tersebut dalam berlangsung dengan normal sehingga tidak mengakibatkan kelainan pada anak. Definisi yang lain adalah anak usia dini merupakan seorang manusia yang memiliki suatu potensi yang perlu dikembangkan. Anak dengan ciri khas tertentu serta tidak sama dengan orang dewasa, dengan ditandai anak yang aktif, dinamis, antusias, serta keingin tahuannya untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar untuk belajar (Damayanti, 2017).

Sedangkan, masa usia dini ini disebut juga sebagai periode sensitif (*critical period*). Dimana pada fase ini kematangan fungsi fisik dan psikis anak sudah sempurna untuk merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Oleh karena itu, semua kebutuhan tumbuh kembang anak harus dipenuhi dengan baik agar tumbuh kembang anak berlangsung dengan optimal. Kebutuhan pertumbuhan serta perkembang itu meliputi asupan gizi, pemberian stimulasi dan intervensi, serta lingkungan yang mendukung. Jika salah satu atau sebagian kebutuhan itu tidak terpenuhi, maka akan menyebabkan terganggu atau kurang optimalnya tumbuh kembang anak. Misalkan, seorang anak yang diasuh dan distimulasi dengan baik, namun asupan gizinya tidak terpenuhi dengan baik maka tumbuh kembang anak itu terhambat (Maria & Amalia, 2018).

Anak usia dini merupakan anak yang pada kelompok yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang memiliki karakteristik yang beragam. Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan atau usia 0 sampai usia 6 tahun. Usia ini adalah usia yang sangat penting dalam menentukan pembentukan

karakter dan kepribadian anak. Usia dini adalah usia yang ketika anak mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Pada masa ini mestimulasi semua enam aspek perkembangan memiliki peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya (Khairi, 2018).

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Pada dasarnya sebagai orang tua dan pendidik atau guru wajib hukumnya memahami karakteristik-karakteristik anak usia dini, supaya segala bentuk perkembangan anak mampu untuk terpantau dengan baik. Berikut ini adalah beberapa karakteristik anak usia dini :

- a. Unik, setiap sifat yang dimiliki anak itu berbeda satu sama lainnya. Anak memiliki bawaan atau genetic dari orang tuanya, minat kapabilitas, serta latar belakang kehidupan masing-masing..
- b. Egosentris, seperti pada realitanya yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan hanya kepentingannya sendiri. Bagi anak sesuatu itu penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.
- c. Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan aktivitas. Selama terjaga dalam tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitas. Terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.
- d. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Yaitu, anak cenderung memperhatikan , membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal baru.
- e. Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba dan mempeajari hal-hal yang baru.
- f. Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relative asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.

- g. Senang dan kaya dalam fantasi, yaitu anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Anak tidak hanya senang dengan cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.
- h. Masih mudah frustrasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis dan marah bila keinginannya tidak terpenuhi.
- i. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak belum memiliki pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang dapat membahayakan dirinya.
- j. Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menyenangkan.
- k. Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri.

Semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukkan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya. Hal ini beriringan dengan bertambahnya usia dan perkembangan yang dimiliki oleh anak (Khairi, 2018).

Jadi, kesimpulannya adalah anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun dimana pada usia tersebut, anak membutuhkan peran kedua orang tua. Karena dengan mendapatkan pengasuhan dari kedua orang tua akan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan dari anak tersebut. Ada beberapa factor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Factor genetic, lingkungan eksternal dan internal. Anak usia dini memiliki berbagai macam karakter, dimana pada saat masanya pembentukan karakter berlangsung, pada saat itulah peran kedua orang tua sangat dibutuhkan kehadirannya.

3. Aspek-aspek perkembangan anak usia dini

Dapat kita ketahui bahwa dalam anak usia dini setidaknya terdapat 6 aspek perkembangan yang harus dikembangkan secara seimbang. Keenam aspek perkembangan tersebut adalah nilai agama dan moral, seni, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan fisik - motorik pada anak usia dini. Untuk mengembangkan keenam aspek perkembangan tersebut maka pendidik maupun orangtua memerlukan panduan atau pedoman (Wiresti & Na'imah, 2020).

Terdapat 6 (enam) aspek perkembangan anak usia dini yaitu meliputi Nilai Agama dan Moral, pada aspek ini berkaitan dengan kaidah-kaidah keagamaan. Apabila nilai-nilai keagamaan diterapkan dengan baik niscaya akan membawa pengaruh baik pada masyarakat. Bahasa, anak usia dini bisa memahami perintah, aturan serta mampu bercerita. Menstimulasi aspek perkembangan bahasa bisa dengan banyak hal untuk menambah perbendaharaan kata yang dimiliki anak. Kognitif, aspek perkembangan kognitif pada anak berkaitan dengan akal serta pikiran dimana pada aspek perkembangan ini anak dapat mengetahui bagaimana dalam memecahkan masalah, berfikir logis, mampu mengklasifikasikan, membedakan dan juga mengelompokkan.

Fisik Motorik, aspek perkembangan ini terbagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar kemampuan tubuh yang mampu berkoordinasi dengan seimbang, biasanya dilatih dengan kegiatan olahraga. Jika, motorik halus erat kaitannya dengan untuk eksplorasi dan kspersi diri misalnya dengan cara menggunakan pensil. Sosial emosional, aspek ini melibatkan lingkungan sekitar, anak akan belajar tanggungjawab, memahami perasaan, cara merespon segala sesuatu yang berada disekitar, cara bagaimana dia mengungkapkan perasaan dan lain sebagainya Seni, anak dapat bereksplorasi melalui kegiatan seni seperti bermain music, bermain peran, menari, melukis, kerajinan tangan dan lain sebagainya.

Ahmad (2009: 137) dalam Utami, 2018, mengatakan perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang

dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain. Bentuk perilaku sosial yang paling penting diterapkan pada anak usia dini pada tahun pertama, yakni untuk penyesuaian sosial yang memungkinkan anak dapat bergaul dengan teman-temannya. Karena pada periode ini merupakan tahap perkembangan yang kritis, dimana sikap sosial dan pola perilaku sosial dibentuk (Utami, 2018).

Sikap sosial atau tingkah laku sosial merupakan salah satu bagian dari kegiatan sosial anak usia dini, anak akan saling membantu antara satu dengan yang lainnyaa, bekerja sama dalam bermain dan untuk mencapai suatu tujuan yang ingin mereka capai. Salah satu bentuk berkem- bangnya prilaku sosial yang dimiliki anak yaitu dengan adanya dorongan dari dalam diri anak agar dapat terlibat dengan kegiatan yang dilakukan oleh temannya serta adanya keinginan anak untuk bisa diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan adanya keinginan anak untuk selalu bersama dan bermain dengan teman-teman sebaya, sehingga anak sudah tidak puas lagi jika hanya bermain (Ilmi & Marlina, 2019).

D. Penelitian Relevan

Berikut merupakan penelitian yang mirip dengan judul diatas atau disebut dengan penelitian relevan :

1. Pranasari, Novi Dwi.2018. Dengan Judul : Pola asuh anak pada keluarga TKW di Desa Wonosari Tempurejo Jember. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh, hambatan pola asuh pada keluarga TKW serta dampak dari keluarga TKW. Motode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Kemudian teknik analisis data yang digunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh dari pola asuh orang tua pengganti terhadap aspek perkembangan sosial emosional anak, anak yang dididik oleh orang tua pengganti akan berakibat fatal apabila tidak memperhatikan anak tersebut dengan baik.

2. Ika Wahyu Kurnia, Nurchayati. Dengan judul : pola asuh yang diterapkan pada istri TKI dan dampaknya pada anak mereka. Sebuah studi kasus di Desa Prayungan Bojonegoro. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap mengenai pola asuh yang diterapkan oleh istri TKI dan dampaknya pada anak mereka. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari dua responden memiliki pola asuh yang berbeda yaitu, berkaitan dengan tanggapnya dan tuntutan ibu kepada anak.
3. Wikan & Machsun. 2020. Dengan judul : Problematika anak pekerja migran di tulungagung dalam perspektif bimbingan dan konseling. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu, mengetahui serta mampu mendeskripsikan masalah yang dialami oleh anak pekerja migran, mengungkap factor-faktor terjadinya permasalahan tersebut juga dapat mengembangkan solusi penyelesaian masalah melalui layanan bimbingan konseling. Pada penelitian ini analisis yang digunakan merupakan reduksi data, penyajian data, verifikasi serta pengambilan keputusan. Hasil penelitian, membuktikan bahwa pola asuh yang dilakukan oleh anak pekerja migran yaitu menggunakan pola asuh permisif. Dimana orang tua cenderung membiarkan dan juga mengiyakan apa yang anaknya inginkan. Sehingga hal ini akan berpengaruh pada perkembangan sosial emosional pada anak anak akan mengalami kompetensi sosial yang kurang baik.
4. Nova Indra Kusuma. 2013. Dengan judul : Pengasuhan anak TKW oleh single parent Ayah di Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh *single parent* Ayah pada anaknya karena Istri sebagai pekerja migran. Bagaimana tanggung jawabnya, hambatan dalam mendidik, juga dampak dari anak tersebut. Analisis data yang dilakuakn dengan berbagai tahapan yaitu, reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Hasil dari penelitian ini adalah pengasuhan yang dilakukan orang tua *single parent* Ayah adalah pengasuhan disiplin anak, mendidik anak untuk pembentukan karakter,

tanggungjawab secara material dan spiritual, hambatan yang sering terjadi yaitu anak sering sendirian dirumah karena ayah juga sibuk bekerja. Ditambah kurangnya pengetahuan mengenai agama, jadi ayah cenderung lebih mengandalkan madrasah dan aktivitas mengaji pada anak.

5. Siti Wahyuningsih, Oksiana Jatiningsih. Dengan judul : pola asuh TKW di Desa Arjowilangun kecamatan Kalipare Kabupaten Malang. Peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengungkap pola asuh anak pada keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Arjowilangun kecamatan Kalipare Kabupaten Malang. Peneliti ini menggunakan analisis data kualitatif, dilakukan secara interaktif dan terus menerus. Hasil penelitian yang telah dilakukan adalah pola asuh keluarga TKW, dimana pengasuhan yang dilakukan ayah, nenek, bahkan saudara terdekat. Cenderung menggunakan pola asuh permisif, yakni menuruti apa yang anak tersebut inginkan.

Dari kelima penelitian relevan diatas, terdapat persamaan dan perbedaan. Berikut table persamaan dan juga table perbedaan dari penelitian relevan yang telah dijabarkan diatas :

Tabel 2.2 Perbedaan dan persamaan penelitian relevan

No	Nama Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Novi Dwi Pransari	Pola asuh anak pada keluarga TKW di Desa Wonosari Tempurejo Jember.	Hasil pembahasan berisikan mengenai pola asuh orang tua terhadap anak.	Analisis data yang menggunakan observasi, tematik, reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan sebagainya.
2.	Nurchayati Ika Wahyu Kurnia	Pola asuh yang diterapkan pada istri TKI dan dampaknya pada anak mereka. Sebuah studi kasus	Berkaitan dengan perkembangan sosial anak usia dini.	Dari penelitian diatas, anak pekerja migran, ada yang diasuh oleh ayah nya dan juga keluarga terdekat.

		di Desa Prayungan Bojonegoro.		
3.	Wikan & Machsun	Problematika anak prakerja migran di tulongagung dalam perspektif bimbingan dan konseling.	Orang tua sebagai pekerja migran dan anak di asuh oleh orang tua tunggal (Ayah)	Pola asuh yang diterapkan ada yang menggunakan pola asuh permisif juga tidak banyak yang menggunakan pola asuh demokratis pada anak pekerja migran.
4.	Nova Indra Kusuma.	Pengasuhan anak TKW oleh single parent Ayah di Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.	Anak yang berjarak dengan ibunya karena bekerja sebagai TKI dan anak di asuh oleh Ayah.	Penelitian yang digunakan penelitian kualitatif dan kuantitatif
5.	Siti Wahyuningsih & Oksiana Jatningsih	Pola asuh TKW di Desa Arjowilangun kecamatan Kalipare Kabupaten Malang.	Mengungkap pola asuh anak pekerja migran.	Hambatan yang dialami dari kelima penelitian tersebut.

E. Kerangka Berfikir

Pola asuh merupakan hal yang paling mendasar dalam pembentukan karakter anak usia dini, contoh yang baik dari kedua orang tua sangat dibutuhkan pada anak, mengingat bahwa kedua orang tua merupakan pendidik paling pertama untuk anak. Seperti diketahui bahwa orang tua sebagai modeling dan anak adalah imitasi nya. Istilah mengatakan bahwa buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Untuk itu pola pengasuhan yang diberikan harus sesuai dan optimal untuk mendukung aspek perkembangan sosial emosional supaya berjalan dengan optimal.

Pola asuh orangtua juga menjadi penyebab berhasilnya seorang anak tumbuh dengan baik atau sebaliknya. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi

perkembangan serta pertumbuhan anak-anak. Karena orang tua menjadi contoh yang pertama untuk anak-anaknya, mereka dapat melihat secara langsung dari lingkungan terdekatnya. Dalam hal ini peran orang tua sangat penting untuk anak usia dini dan memiliki *impact* yang luar biasa pada perkembangan dan pertumbuhan anak. Salah satunya yakni aspek perkembangan sosial dan emosional, tentunya andil kedua orang tua sangat mempengaruhi psikis anak.

Anak pekerja migran yang mengalami pola asuh *fathering*, cenderung akan mendapati tipe pola asuh permisif dimana sang ayah akan menuruti segala pinta anaknya dalih-dalih karena sang ayah takut akan teringatnya sang anak kepada ibunya. Kurangnya perhatian dari sosok ibu akan mempengaruhi psikis anak. Belum lagi anak merasa iri terhadap teman-temannya yang dekat dengan Ibu. Ciri khas seorang ibu yang lemah lemut akan membuat anak menjadi sulit diatur.

Perkembangan sosial emosional merupakan suatu perkembangan yang berkaitan dengan penyesuaian tingkah laku dengan lingkungan sekitar, serta dengan aturan-aturan yang berada dimasyarakat setempat. Hal yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional adalah pola asuh orang tua. Sesungguhnya anak membutuhkan kehadiran kedua orang tua. Akan tetapi tidak sedikit orang tua dengan berat hati memilih menjadi pekerja migran karena tuntutan kebutuhan ekonomi. Dengan demikian anak akan menjadi kesulitan mencari jati diri mereka, karena kurang perhatian dari peran Ibu. Dimana Ibu memiliki peran yang sangat besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini.

Bagan 2. 1 Kerangka Berfikir

